

Analisis Tantangan Transformasi Peran Guru Dalam Pembelajaran di Era Digital

Baktiar Anshar

Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

Email: baktiaranshar76@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial telah mengubah lanskap serta paradigma pembelajaran secara signifikan. Pendidikan modern menuntut transformasi multi peran strategis guru dalam membangun kultur pembelajaran yang kolaboratif dan inspiratif sebagai respon terhadap kebutuhan belajar dan tantangan zaman. Namun, proses transformasi ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan transformasi peran guru di era digital, dengan studi kasus di SMA Negeri 9 Tana Toraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa tantangan utama transformasi peran guru seperti kesenjangan literasi media dan digital, perubahan mindset serta kompetensi pedagogik. Temuan juga mengungkap guru yang memiliki mindset perubahan yang baik cenderung dapat menjalankan peran yang adaptif serta pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mendukung transformasi peran guru melalui perubahan pola pikir, kemampuan literasi media dan digital, peningkatan kompetensi pedagogis dan teknologis serta penguatan komunitas belajar guru sebagai ruang refleksi dan inovasi pembelajaran serta dukungan kebijakan sekolah yang inklusif.

Kata kunci: transformasi peran guru, literasi digital, mindset perubahan, pembelajaran abad 21, pendidikan digital.

ABSTRACT

Technological advancements and social changes have significantly transformed the landscape and paradigm of education. Modern education demands a transformation of teachers' strategic multifaceted roles in building a collaborative and inspirational learning culture in response to evolving learning needs and contemporary challenges. However, this transformation process faces various complex challenges. This study aims to analyze the challenges of transforming the teacher's role in the digital era, using a case study at SMA Negeri 9 Tana Toraja. This research employs a descriptive qualitative approach through in-depth interviews and observations. Data analysis was conducted thematically to identify patterns of challenges encountered. The results reveal several key challenges in the transformation of teachers' roles, such as gaps in media and digital literacy, shifts in mindset, and pedagogical competence. The findings also show that teachers with a strong change-oriented mindset tend to play adaptive roles and implement learning approaches that align with students' needs. The implications of this study highlight the importance of a holistic approach to supporting the transformation of the teacher's role through mindset shifts, improved media and digital literacy, enhanced pedagogical and technological competencies, and the strengthening of teacher learning communities as spaces for reflection and learning innovation, supported by inclusive school policies.

Keywords: teacher role transformation, digital literacy, change mindset, 21st-century learning, digital education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan perubahan yang revolusioner di seluruh dunia dalam berbagai bidang kehidupan saat ini. Perubahan tersebut terjadi pada sikap, perilaku, life style, pola relasi, cara berkomunikasi dan berinteraksi antar individu maupun antar kelompok individu. Kini teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi menjadi entitas integral dalam kehidupan manusia, membentuk realitas sosial baru yang dikenal sebagai budaya digital (Afrizal et al., 2020).

Dalam konteks pembelajaran modern, guru menghadapi tantangan baru, tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai penjaga nilai, etika, dan budaya literasi media. Media digital telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara luas termasuk peserta didik, yang secara tidak langsung membentuk ekspektasi mereka terhadap peran guru dan proses pembelajaran. Narasi media yang menonjolkan gaya hidup instan, hiburan digital, dan tokoh-figur non-pendidik sebagai influencer berpengaruh dapat membentuk persepsi negatif terhadap profesi guru apabila tidak disikapi secara kritis. Media digital tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi peserta didik.

Gerbner et al. (1994) dalam Cultivation Theory menegaskan bahwa media, khususnya televisi dan termasuk kini media digital memiliki kekuatan dalam membentuk cara pandang dan persepsi terhadap realitas sosial. Media tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi dengan tayangan secara terus menerus dapat mengkultivasi atau menanamkan nilai, norma, dan pola pikir tertentu yang diyakini sebagai gambaran dunia nyata yang pada akhirnya dipersepsi sebagai hal yang lumrah bahkan menjadi sebuah kebenaran. Konsep mainstreaming dalam teori ini menjelaskan bagaimana narasi media yang dominan membentuk keseragaman pola pikir publik, termasuk tentang bagaimana guru seharusnya bertindak atau mengajar. Sementara itu, resonance terjadi ketika pengalaman siswa dalam kehidupan nyata sejalan dengan representasi media, memperkuat persepsi mereka terhadap guru sebagai sosok yang "ketinggalan zaman" atau "tidak relevan secara digital".

Bahkan Selwyn (2011) dalam bukunya *Education and Technology, Key Issues and Debates* memberikan pertanyaan mendasar, apakah sekolah akan terus ada di masa depan? Kemudahan akses yang luas bahkan tanpa batas memungkinkan setiap individu mengakses beragam informasi dan pengetahuan dari berbagai belahan dunia. Siswa dapat belajar apapun, dari manapun dan kapanpun secara personal dan *real time*. Juga memungkinkan kolaborasi lintas budaya secara luas dengan platform pembelajaran daring. Kini belajar tidak lagi dibatasi sekat-sekat ruang kelas ataupun tembok sekolah atau bahkan batas geografis negara bangsa, sehingga peserta didik dapat mengikuti kursus dan mengakses pengajaran dari institusi pendidikan di seluruh dunia (Destari, 2023; Dina Destari, 2023; Ridwan1 et al., 2023; Rosmiati et al., 2023; Setyosari, 2015). Peluang ini membawa diversitas dalam pengalaman pembelajaran dan membuka pintu bagi kolaborasi internasional diantara siswa dan guru (AR & Ismail, 2024; Kholifah, 2022; Kusuma et al., 2020).

Kemudahan akses tanpa batas juga sejatinya memungkinkan peserta didik belajar apa saja dan menjadi apa saja sesuai minat dan bakatnya. Kualitas dan kemajuan belajar relatif bisa dicapai dan merata di berbagai wilayah karena siswa memiliki akses yang sama terhadap berbagai sumber belajar. Asumsinya, sumber belajar, informasi dan pengetahuan begitu dekat dan mudah diperoleh bahkan ada dalam genggam tangan. Transformasi ini memungkinkan siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari satu sama lain dan dari sumber-sumber online, yang menuntut mereka untuk menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam belajar.

Transformasi pembelajaran konvensional ke pembelajaran modern saat ini juga mendorong transformasi peran guru secara signifikan. Peran guru sebagai pengajar dan sumber

pengetahuan yang dominan berubah menjadi fasilitator, inspirator dan sebagai pemimpin pembelajaran. Peran yang lebih fleksibel ini namun penting menurut Huang et al. (2020) guru berperan sebagai *guide on the side* yang mendukung, mengarahkan, dan membimbing siswa untuk mengoptimalkan pengalaman belajar mereka dengan teknologi. Namun demikian, ledakan pengetahuan dan teknologi digital yang berubah sangat cepat, terkadang menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk mengatasi tantangan intelektual baru yang muncul akibat perubahan konteks global dan lokal.

Fenomena di mana peserta didik merasa jenuh belajar, motivasi belajar rendah serta judgment peserta didik susah diatur masih seringkali terjadi di ruang-ruang kelas dan menjadi keluhan banyak guru. Hal ini melahirkan misorientasi dalam pembelajaran yang disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang tidak relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Terjadi gap atau kesenjangan antara harapan guru mengajar dengan kebutuhan belajar peserta didik. Semua perkembangan ini memberikan tantangan baru kepada pendidik dan memerlukan perubahan mendasar baik dalam hal apa yang harus dipelajari maupun bagaimana pembelajaran ini akan terjadi.

Munculnya masyarakat berbasis pengetahuan digital telah membawa perubahan signifikan dalam banyak hal. Masalah pendidikan menjadi lebih beragam sehingga tugas guru menjadi lebih kompleks. Guru harus menerapkan solusi yang layak pada situasi individu, serta fleksibilitas untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Lebih lanjut, Kim menegaskan bahwa transformasi ini menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan menjadi pendidikan yang berpusat pada pencarian dan penemuan, menekankan kreativitas dan inisiatif, serta menghargai interaksi dan kolaborasi. Era digital ini mengharuskan guru modern untuk memiliki kemampuan memainkan berbagai peran termasuk sebagai penggerak perubahan, jaringan digital, dan konsultan pembelajaran, serta memiliki tingkat kemanusiaan dan moralitas yang tinggi, kepraktisan dan kepekaan, serta penalaran logis dan kepekaan umum, agar dapat bekerja dan bertahan secara efektif dalam lingkungan pendidikan yang dinamis.

Era digital saat ini yang juga dikenal dengan era eksponensial menuntut setiap individu, termasuk guru memiliki pemahaman yang luas tentang media dan digitalisasi. Era eksponensial merupakan suatu kondisi di mana perkembangan teknologi dan perubahan sosial terjadi secara cepat, masif, dan berlipat ganda, jauh melampaui kecepatan adaptasi sistem pendidikan konvensional (Ismail, Malone, & van Geest, 2014). Perubahan tersebut telah menciptakan kondisi dunia yang penuh dengan gejolak, perubahan cepat dan tidak terduga, ketidakpastian, kompleksitas yang tinggi, serta informasi yang tidak jelas atau ambigu yang digambarkan dengan istilah VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Fenomena ini melahirkan tantangan pengelolaan dan pendekatan pembelajaran yang relevan. serta keterampilan adaptif seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran sepanjang hayat (Pichlak, 2021; Sasmoko et al., 2019; Schoemaker et al., 2018).

Dalam penelitian ini, *Cultivation Theory* digunakan untuk memahami bagaimana transformasi peran guru tidak hanya terjadi karena tuntutan teknologi dan kebijakan pendidikan, tetapi juga karena adanya tekanan kultural yang dibentuk oleh konsumsi media digital masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu memiliki literasi media dan literasi digital yang

kuat serta kemampuan reflektif untuk membentuk citra dan peran baru yang relevan dengan konteks zaman. Revolusi digital adalah fenomena yang akan terus berlangsung yang memengaruhi cara manusia hidup, berinteraksi, bekerja, berkomunikasi, dan belajar. Fenomena ini telah menciptakan peluang besar untuk inovasi dan kemajuan, tetapi juga menghadirkan tantangan baru yang harus diatasi. Revolusi digital akan terus mempengaruhi pendidikan di masa mendatang, dan pemahaman mendalam tentang fenomena ini sangat penting untuk menghadapi perubahan yang sedang berlangsung di era digital ini.

Berangkat dari perspektif dan fenomena di atas, maka penelitian tentang digitalisasi dan analisis tantangan transformasi peran guru dalam pembelajaran menjadi penting dilakukan. Signifikansi dari penelitian ini adalah bagaimana peran guru berubah seiring tuntutan transformasi pembelajaran dan perubahan sosial yang dibentuk oleh konsumsi media digital masyarakat. Selain itu, studi ini dipandang masih relevan dan kekinian sebab studi tentang digitalisasi dan teknologi akan terus berkembang seiring kebaruannya serta implikasinya, dan akan terus melahirkan perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam bidang pembelajaran.

Penelitian terdahulu oleh Selwyn (2019) dalam *Education and Technology: Key Issues and Debates* menekankan pentingnya memahami relasi antara pendidikan dan teknologi secara kritis. Selwyn mempertanyakan apakah sekolah konvensional masih relevan dalam era akses pengetahuan yang tak terbatas. Meskipun analisisnya mendalam mengenai disrupsi teknologi terhadap institusi pendidikan, fokusnya lebih banyak pada level sistemik dan kebijakan, bukan pada dinamika transformasi peran guru secara praktis di ruang kelas. Sementara itu, Voogt et al. (2013) dalam kajiannya menyoroti pentingnya transformasi kurikulum dan pedagogi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan abad 21, namun tidak secara spesifik membahas tekanan kultural yang dibentuk oleh konsumsi media digital dalam membentuk ekspektasi terhadap peran guru.

Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan teori Cultivation Theory untuk menjelaskan bagaimana konsumsi media digital telah membentuk persepsi peserta didik terhadap peran guru, yang kemudian memicu transformasi tuntutan peran guru secara kultural dan profesional. Dengan mengangkat konteks Indonesia, khususnya dalam pendidikan dasar dan menengah, penelitian ini mengkaji bagaimana guru menghadapi tekanan sosial dan kultural untuk beradaptasi dengan ekspektasi zaman yang dibentuk oleh media digital dan budaya instan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami tantangan konkret dan strategi adaptasi yang digunakan oleh guru dalam mengelola transformasi peran mereka di era digital. Manfaat penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual serta penguatan kapasitas guru dalam menghadapi tuntutan perubahan yang eksponensial dan berbasis teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami

secara mendalam dan menyeluruh pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran digital (Creswell & Creswell, 2017). Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena transformasi peran guru secara sistematis dan faktual tanpa manipulasi variable.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SMA Negeri 9 Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Pemilihan jenjang Sekolah Menengah Atas didasarkan pada pertimbangan bahwa jenjang ini mengalami transisi signifikan dalam implementasi pembelajaran digital, terutama dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi pendidikan tinggi dan dunia kerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (Patton, 2002), dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman guru dalam praktik pembelajaran digital. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dari partisipan yang memiliki pemahaman langsung terkait tantangan transformasi peran guru di era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif di lingkungan sekolah, serta dokumentasi terhadap kebijakan dan aktivitas pembelajaran digital. Selain itu, dilakukan pula studi literatur terhadap jurnal penelitian, buku, artikel ilmiah, dan sumber relevan lainnya untuk memperkaya data dan konteks analisis. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, melalui tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Perubahan Peran Guru

1. Perubahan Mindset

Dalam menghadapi tantangan perubahan, hal tersulit adalah membangun mindset atau cara pandang. Demikian halnya dalam konteks pembelajaran saat ini membutuhkan perubahan mindset guru untuk memahami tantangan pembelajaran kekinian. Sehingga mereka dapat memberikan layanan dan peran terbaik dalam pembelajaran. Kim (2002) menekankan beberapa perubahan paradigma pembelajaran dalam menghadapi pembelajaran modern saat ini, diantaranya pembelajaran yang berpusat pada pencarian dan penemuan, menekankan kreativitas dan inisiatif, serta menghargai interaksi dan kolaborasi. Beberapa paradigma guru yang harus diubah dalam merencanakan pembelajaran abad 21 menurut Hadinugrahaningsih et al., (2017) yaitu 1) guru sebagai pengarah harus berubah menjadi fasilitator, pembimbing dan konsultan, 2) guru sebagai sumber pengetahuan harus menjadi teman belajar, 3) student centered, 4) belajar berdasarkan proyek dan survei, 5) pembelajaran kompetitif menjadi kolaboratif, 6) komputer harus menjadi peralatan belajar.

Pembelajaran berpusat pada pencarian dan penemuan menggeser paradigma mengajar menjadi paradigma belajar. Menurut Kim (2020) bahwa pendidikan kini tidak lagi tentang bagaimana menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi tentang bagaimana membantu peserta didik mencari dan menemukan informasi sendiri untuk

menciptakan pengetahuan yang berguna bagi konteks mereka sendiri. Guru tidak lagi bertanggung jawab atas informasi dan pengetahuan mana yang disimpan dalam pikiran peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan. Namun, guru bukan hanya pembantu pasif. Oleh karena itu, guru harus memiliki visi yang jelas tentang penciptaan dan penerapan pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta didik.

Spesialisasi dan pembagian kerja yang tinggi memerlukan interaksi dan kolaborasi yang luas untuk menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks memerlukan keterampilan berelasi dan komunikasi. Pendekatan pembelajaran yang menekankan interaksi dan kolaborasi dinamis antara peserta didik dan guru, antara peserta didik dan sumber belajar, dan di antara peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran individual yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masing-masing peserta didik melalui interaksi yang direncanakan antara peserta didik dan teknologi komputer kurang memadai dalam lingkungan pembelajaran digital. Model pembelajaran individual ini gagal memanfaatkan kemungkinan pembelajaran yang luas melalui interaksi dan kolaborasi yang dinamis antara peserta didik dan guru, antara peserta didik dan sumber belajar, dan di antara peserta didik itu sendiri. Kesempatan untuk pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif memperkaya pengalaman belajar dengan memberi peserta didik kesempatan untuk belajar dengan menyajikan kepada mereka aspek-aspek aktual dari masalah nyata, berbagai sudut pandang tentang berbagai mata pelajaran, dan yang terpenting, pengalaman berbagi dan hidup bersama dalam suatu komunitas.

Salah satu pendekatan mindset yang relevan adalah growth mindset, yang dipopulerkan oleh Carol Dweck (2006). Konsep ini berpandangan bahwa kemampuan individu dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan ketekunan. Individu dengan *growth mindset* tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan bertumbuh. Penelitian oleh Yeager et al. (2019) menunjukkan bahwa intervensi berbasis *growth mindset* berdampak positif pada pencapaian akademik siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran yang penuh tekanan dan perubahan cepat.

Di samping itu, transformasi pembelajaran digital menuntut hadirnya digital mindset, yakni pola pikir yang terbuka dan strategis dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. *Digital mindset* mendorong individu untuk terus belajar hal-hal baru, mampu beradaptasi dengan lingkungan digital, serta memanfaatkan teknologi untuk berkolaborasi dan menciptakan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki digital mindset mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan memberdayakan siswa dalam era digital.

2. Literasi media dan digital

Literasi Media dan Literasi Digital merupakan dua hal yang berbeda namun keduanya penting dipahami karena menjadi bagian integral dari pembelajaran saat ini. Secara teoretis, literasi media mengacu pada kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi,

dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media. Fokus utamanya adalah pada pemahaman isi media, termasuk struktur, bias, tujuan, dan dampaknya terhadap audiens.

Menurut Potter (2014), literasi media bersifat kognitif dan kritis, membantu individu menjadi lebih sadar terhadap bagaimana pesan media memengaruhi opini, nilai, dan perilaku. Ia menekankan bahwa media tidak pernah netral dan selalu menyampaikan sudut pandang tertentu. Literasi media atau dikenal dengan melek media dianggap sebagai sebuah jawaban dari banyaknya persepsi publik mengenai pengaruh dan dampak yang muncul dari konten yang ada di media massa yang cenderung negatif dan bias, sehingga dibutuhkan kemampuan, pengetahuan, kesadaran dan keterampilan bagi publik untuk mengevaluasi pesan secara kritis. Dalam Teori Representasi Media juga menjadi dasar literasi media. Teori ini menjelaskan bagaimana media merepresentasikan realitas sosial dengan cara tertentu yang dapat membentuk persepsi publik.

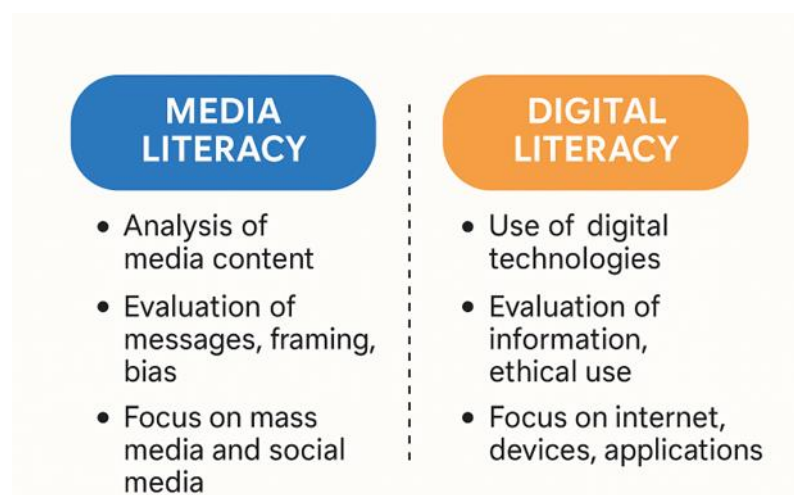
Sementara, literasi digital mencakup kemampuan teknis, kognitif, dan etis dalam menggunakan teknologi digital untuk mencari, mengevaluasi, menciptakan, dan menyampaikan informasi. Literasi digital mencakup pemahaman tentang cara kerja teknologi, serta etika dan keamanan digital, misalnya perlindungan data pribadi, jejak digital, hak cipta, dan lain-lain. Siemens (2005) dalam Teori Konektivisme menegaskan bahwa literasi digital juga melibatkan kemampuan membangun dan memelihara jaringan pengetahuan digital, yang sangat penting dalam pembelajaran modern.

UNESCO (2018) memberikan definisi literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi dan membuat informasi dengan aman dan tepat melalui teknologi digital. Sementara menurut Kemkominfo (2021) literasi digital merupakan kecakapan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, menciptakan, dan mengomunikasikan konten digital secara etis dan bertanggung jawab.

Tabel 1. Perbandingan Antara Literasi Media Dan Literasi Digital Berdasarkan Teori

Aspek	Literasi Media	Literasi Digital
Teori dasar	Teori Representasi Media (Hall), Kritis Media (Potter)	Konektivisme (Siemens), Digital Skill Framework (Ng)
Fokus utama	Analisis konten media, pesan, framing, bias	Penggunaan teknologi, evaluasi informasi, etika digital
Cakupan	Media massa dan sosial: iklan, berita, TV, video	Teknologi: internet, perangkat digital, aplikasi, data
Tujuan	Menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isi media	Membentuk pengguna digital yang aktif, kritis, dan etis

Sumber: Peneliti



Gambar 1. Perbandingan antara literasi media dan literasi digital.

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan Aufderheide (1993), Gilster (1997), Ng (2012), dan Potter (2014).

Gambar 1 menunjukkan perbedaan yang cukup fundamental antara literasi media dan literasi digital. Literasi media berfokus pada analisis isi dan representasi pesan dalam media massa, serta kemampuan kritis terhadap framing dan bias informasi. Sementara itu, literasi digital memiliki cakupan lebih luas, mencakup keterampilan teknis, etika, dan kognitif dalam menggunakan perangkat digital dan internet sebagai domain utama secara bertanggung jawab. Pemahaman terhadap kedua hal tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap pengelolaan dan pendekatan pembelajaran dalam menghadapi ekosistem digital yang kompleks dan penuh tantangan nilai. Menurut Radiana et al. (2024), literasi media digital guru secara langsung memengaruhi pendekatan pembelajaran mereka.

Literasi media memungkinkan guru bersikap kritis terhadap konten yang dikonsumsi dan digunakan dalam pembelajaran, sementara literasi digital memperkuat kemampuan teknologis, etis, dan kolaboratif dalam ruang digital. Keduanya berdampak langsung pada efektivitas strategi pembelajaran, pembentukan karakter siswa, dan pelestarian nilai-nilai luhur di tengah gempuran budaya digital yang serba cepat dan instan. Dalam wawancara penelitian, Ibu Hastuty T. Rahman mengungkapkan bahwa penting membangun kesadaran digital dalam pembelajaran, baik terhadap guru maupun peserta didik, terutama menjaga etika ruang virtual ataupun di media sosial. Keterbatasan literasi digital terutama pelajar, telah memperburuk krisis etika, terutama dalam hal berbagi data, plagiarisme digital, dan penyalahgunaan teknologi. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk membekali masyarakat dengan kesadaran etika digital, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana dalam menggunakan teknologi yang semakin maju.

Dengan literasi media dan digital yang cukup, guru memiliki perspektif dan kapasitas dalam memahami dinamika sosial dan global. Sebab pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari isu kekinian dan trend global. Perubahan dan tantangan global telah menempatkan setiap individu sebagai bagian dari masyarakat dunia atau global citizenship. Konsep ini menekankan bahwa setiap orang perlu memiliki kesadaran akan keterhubungan global,

menghargai keberagaman budaya, serta menunjukkan komitmen terhadap keadilan dan keberlanjutan dunia. Sehingga pendidikan juga diarahkan dapat membangun kesadaran global, pendidikan untuk menjadi warga dunia (Global Citizenship Education) bertujuan membentuk individu yang inklusif, toleran, dan aktif secara sosial, baik di tingkat lokal maupun global. GCED juga mengembangkan pemahaman lintas budaya, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi isu-isu global seperti perubahan iklim, pandemi, krisis kemanusiaan, dan hak asasi manusia (UNESCO, 2015).

Transformasi pembelajaran di seluruh dunia juga menuntut respons terhadap isu-isu kontemporer seperti krisis iklim dan lingkungan. Isu ini tidak hanya menjadi domain ekologis, tetapi juga menuntut integrasi pendidikan berbasis literasi iklim di berbagai jenjang pendidikan. Krisis ekonomi global, ketidakstabilan geopolitik, hingga ancaman biologis dan etika dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI) merupakan tantangan besar yang perlu disikapi dunia pendidikan dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan kritis. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan pemahaman peserta didik tentang peran mereka sebagai warga global yang aktif dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri 9 Tana Toraja menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan siswa untuk mengakses teknologi dan media sosial mencapai 8 hingga 9 jam per hari. Kondisi ini menimbulkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap perangkat digital, yang tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial tetapi juga cara belajar mereka di kelas. Salah satu konsekuensi nyata dari kondisi ini adalah rendahnya daya analisis dan kecakapan literasi digital siswa. Beberapa guru menyampaikan bahwa siswa kerap kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana karena terlalu terbiasa mengandalkan pencarian instan tanpa proses berpikir mendalam.

Minimnya literasi digital juga terlihat dalam kecenderungan siswa memilah informasi secara kritis. Ketika ditelusuri lebih lanjut, kemampuan mereka dalam mengelola informasi, menilai keandalan sumber, dan memahami konteks informasi masih sangat terbatas. Hal ini memperkuat pernyataan dari Bapak Jhon Barata Bartho bahwa literasi media dan literasi digital menjadi keterampilan penting dalam menyaring informasi yang relevan, baik bagi guru maupun siswa. Tantangan ini diperkuat oleh pendapat Ibu Alfrianti Endang bahwa masalah utama bukan pada penggunaannya, melainkan bagaimana pemanfaatan teknologi diarahkan secara positif untuk mendukung pembelajaran. Guru yang memiliki literasi media yang baik mampu membimbing peserta didik dalam menyaring informasi, menghindari misinformasi, serta mengembangkan sikap kritis terhadap media dan pesan-pesan yang tersebar di ruang digital. Demikian halnya studi oleh Purwanto et al. (2024) menekankan pentingnya bimbingan literasi digital yang berkelanjutan untuk guru, agar mereka dapat menyaring informasi dan mengajarkannya kepada peserta didik secara etis serta menghindari penyalahgunaan media.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital, di satu sisi, membuka peluang untuk transformasi pembelajaran. Namun di sisi lain, tanpa pendampingan dan penguatan kapasitas literasi digital, siswa cenderung terseret ke dalam pola konsumsi media yang pasif dan kurang reflektif. Maka dari itu, peran guru menjadi sangat krusial, tidak

hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing pemanfaatan teknologi secara bijak dan bermakna.

Guru tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap pengaruh media dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik. Keterampilan ini tidak hanya meliputi kemampuan teknis, tetapi juga aspek kritis dalam berpikir dan menganalisis informasi digital. Selain itu, menurut Fathi et al. (2020) peningkatan literasi digital pada peserta didik dan guru akan memperkuat kemampuan mereka dalam memahami konten yang ditemukan secara online dan menghindari disinformasi yang beredar di dunia maya. Juga membekali peserta didik dengan pemahaman yang tepat tentang bagaimana teknologi dapat mempengaruhi identitas dan hubungan sosial mereka, guru dapat membantu peserta didik menavigasi dunia digital dengan bijaksana dan kritis.

Dalam konteks pembelajaran modern saat ini, guru menghadapi tantangan multidimensional. Guru memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai, etika, dan budaya literasi media digital. Karena media digital tidak sekedar menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi peserta didik. Sehingga guru wajib membangun kesadaran identitas digital peserta didik dengan memperkuat nilai moral, sosial, dan spiritual dalam interaksi daring (Wahyuni & Yasin, 2024). Ini selaras dengan gagasan media literacy empowerment, yang mengajak pendidik aktif membangun ketahanan budaya di ruang digital.

Salah satu tantangan utama transformasi peran guru saat ini adalah masih terbatasnya pemahaman terhadap literasi media dan digital. Redecker (2017) menyoroti pentingnya digital competence bagi pendidik untuk memastikan proses pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Trilling dan Fadel (2009) menggarisbawahi bahwa keterampilan seperti kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis menjadi semakin diperlukan di era ini. Guru dapat mengintegrasikan pembelajaran nilai (value-based learning) dengan menekankan etika bermedia, privasi data, jejak digital, dan cyberbullying. Guru juga bisa membentuk kelas sebagai ruang aman digital, tempat siswa belajar menyampaikan pendapat dengan sopan, menyaring informasi, dan menghargai keragaman.

Hasil wawancara dengan beberapa guru dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi media dan literasi digital merupakan hal esensial bagi guru dan siswa saat ini. Kemampuan literasi tersebut membantu individu, baik pendidik maupun peserta didik untuk menyaring informasi dan pengetahuan yang relevan, kredibel, dan bermakna. Literasi media juga berperan dalam membentuk sikap kritis terhadap informasi yang diterima, sementara literasi digital memungkinkan pengguna untuk menggunakan perangkat digital secara produktif dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hobbs (2017) bahwa literasi media dan digital merupakan bagian dari kompetensi abad 21 yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran. Literasi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dalam berpikir kritis, tetapi juga melatih kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang digital.

Literasi digital menjadi keterampilan yang semakin diperlukan, karena teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang dengan pesat. Literasi media membuat guru tidak hanya menggunakan media tetapi juga mengajarkan cara membaca media. Literasi media memungkinkan guru bersikap kritis terhadap konten yang dikonsumsi dan digunakan dalam pembelajaran, sementara literasi digital memperkuat kemampuan teknologis, etis, dan kolaboratif dalam ruang digital. Keduanya berdampak langsung pada efektivitas strategi mengajar, pembentukan karakter peserta didik, dan pelestarian nilai-nilai luhur di tengah gempuran budaya digital yang serba cepat dan instan.

3. Kompetensi Pedagogis

Beberapa hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru masih menjadi masalah terkait peningkatan kualitas pembelajaran. Kumparan.com (2023) melaporkan bahwa hasil Ujian Kompetensi Guru tahun 2015-2021 menunjukkan sekitar 81% guru di Indonesia tidak mencapai nilai minimum yang ditetapkan. Hasil ini memberikan gambaran umum tentang tantangan kualitas guru, meskipun Ujian Kompetensi Guru hanya mengukur kompetensi profesional dan pedagogis. Arbain et al. (2024) dalam Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah menyoroti pengaruh literasi digital guru terhadap kompetensi profesional guru dan implikasinya pada hasil belajar siswa. Dampaknya guru mengalami kesulitan menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan bagi siswa.

Kualitas guru dalam konteks pembelajaran digital mencakup integritas profesional, kemampuan adaptif terhadap perubahan teknologi, serta keterampilan dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Guru berkualitas tidak hanya dilihat dari kualifikasi akademik, tetapi juga kemampuan dalam melakukan refleksi kritis, menerapkan pendekatan pembelajaran yang relevan, serta berkomitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Di era digital, kualitas guru sangat dipengaruhi oleh literasi digital, kreativitas pedagogis, dan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari pentingnya memahami kebutuhan dan gaya belajar peserta didik sebagai landasan dalam merancang pembelajaran yang relevan. Mayoritas peserta didik menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran berbasis visual, seperti penggunaan gambar, video, dan infografis. Guru yang mampu mengidentifikasi gaya belajar tersebut dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif dan menarik bagi peserta didik. Sehingga guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis dan teknologis guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta sesuai dengan konteks zaman. Hal ini juga sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang menempatkan kebutuhan dan karakteristik siswa sebagai fokus utama pembelajaran.

Kompetensi pedagogis mencakup kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks digital, kompetensi pedagogis meluas mencakup penguasaan model pembelajaran berbasis teknologi seperti *flipped classroom*, *blended learning*, hingga pembelajaran berbasis proyek digital. Menurut Mishra dan Koehler (2006) dalam kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), guru harus mampu mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu konten, pedagogi, dan teknologi secara

seimbang untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Transformasi pembelajaran kekinian menuntut guru untuk tidak hanya menguasai konten pembelajaran, tetapi juga memiliki kualitas dan kompetensi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan tantangan zaman.

Siswa saat ini hampir seluruhnya berasal dari generasi Z ataupun generasi Alpha. Mereka lahir, tumbuh dan berkembang di tengah perkembangan teknologi yang masif. Gadget, perangkat teknologi dan akses media digital menjadi bagian dari keseharian mereka. Hal tersebut memengaruhi cara mereka berinteraksi dan membangun identitas diri. Sehingga guru membutuhkan keterampilan pedagogis dan pendekatan pembelajaran baru yang relevan dan beragam. Guru perlu melengkapi keahlian konten dan pedagogi mereka dengan memanfaatkan fasilitas multimedia. Penggunaan teknologi digital secara efektif memerlukan perubahan dalam praktik kelas, bukan sekadar perolehan keterampilan teknis. Guru perlu membiasakan diri dengan berbagai kemungkinan pendekatan dan aplikasi dalam penggunaan teknologi digital, fasilitasi pembelajaran mengajar.

Selain itu, guru harus memiliki kemampuan bernalar secara logis dalam bidang spesialisasi mereka dengan membangun keahlian dan memperbarui diri mereka pada perkembangan baru secara berkelanjutan. Guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai contoh dunia nyata untuk menghubungkan subjek pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Peran Baru Guru dalam Transformasi Pembelajaran

Guru merupakan ujung tombak pembelajaran di sekolah, sehingga kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam memerankan diri mengelola pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2008) dalam PP no 74 tahun 2008 bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Seiring dengan kebutuhan pembelajaran dan tantangan perubahan yang kompleks membutuhkan peran-peran baru guru yang kompleks pula. Menurut Kim (2020) guru harus berperan sebagai inkubator pengetahuan, sebagai penggerak perubahan, jaringan digital, dan konsultan pembelajaran, serta memiliki tingkat kemanusiaan dan moralitas yang tinggi, kepraktisan dan kepekaan, serta penalaran logis agar dapat bekerja dan bertahan secara efektif dalam lingkungan pendidikan yang dinamis.

1. Teladan dan Inspirator

Tantangan kehidupan modern yang kompleks dalam multidimensi memerlukan figur teladan sekaligus dapat menginspirasi peserta didik. Di sekolah ataupun dalam kehidupan sosial guru selalu dipersepsi sebagai sosok yang pantas dijadikan teladan yang baik. Tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi masyarakat lainnya, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam interaksi maya di media sosial. Sebab guru inspiratif tidak sekedar menyampaikan pengetahuan, konsep dan fakta tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Narvaez (2020) berpendapat bahwa moralitas lebih dari sekadar ajaran yang

disampaikan di ruang kelas, tetapi juga harus dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui interaksi dan pengalaman emosional.

Dalam lingkungan pendidikan modern, teknologi telah menjadi alat penting dalam proses belajar mengajar, mempengaruhi cara siswa berinteraksi dan membangun identitas diri. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan dalam membentuk identitas sosial peserta didik. Mereka berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diterima. Melalui interaksi sehari-hari di kelas, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati, kerjasama, dan komunikasi yang efektif. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa tentang etika digital dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Peran utama dan terpenting seorang guru atau pendidik adalah sebagai teladan dan panutan, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai model nilai yang dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik. Akan tetapi, sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada hasil dan prestasi akademik dapat mengaburkan peran guru sebagai pembina moral, yang pada akhirnya memperburuk kesenjangan nilai dalam pendidika.

Hasil wawancara dengan Bapak Rudamin Palute, mengungkapkan bahwa perubahan sosial telah membawa kecenderungan menurunnya peran guru sebagai motivator dan inspirator. Padahal, peran tersebut sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna. Guru dituntut kembali hadir sebagai sosok yang mampu membangun semangat, menumbuhkan harapan, dan menjadi panutan bagi siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan dan pembelajaran. Guru sebagai inspirator mampu menanamkan semangat belajar sepanjang hayat dan membentuk karakter siswa melalui keteladanan, empati, dan pendekatan reflektif. Peran inspiratif ini selaras dengan teori transformational leadership dalam pendidikan, di mana guru memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa melampaui ekspektasi akademik semata dan membentuk identitas serta aspirasi masa depan mereka.

Selain itu, menurut Tafonao & Harefa (2022), guru yang menginspirasi adalah mereka yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna dan membangun relasi emosional dengan peserta didik, menjadikan kelas sebagai ruang aktualisasi diri. Peran ini menjadi kebutuhan dalam era digital, di mana peserta didik menghadapi tekanan sosial dan disinformasi yang dapat menghambat pertumbuhan mereka secara holistik.

Guru sebagai inspirator juga mencerminkan nilai-nilai pedagogi humanistik, di mana keberhasilan belajar diukur tidak hanya dari capaian kognitif, tetapi juga dari pertumbuhan kepribadian peserta didik. Guru sebagai inspirator dan pembimbing juga berperan menciptakan iklim belajar yang empatik, inklusif, dan mendorong pertumbuhan kepribadian siswa. Di era digital, peran ini semakin relevan karena interaksi pembelajaran banyak berlangsung di ruang virtual yang dapat memisahkan aspek emosional (Hartika et al., 2025).

“Guru humanistik tidak hanya mengajar, tetapi membangun hubungan interpersonal yang bermakna dengan siswa sebagai dasar pembelajaran”.

Guru yang menginspirasi membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Menurut Arsanti & Zulaeha (2021), pendidikan transformatif yang inspiratif memungkinkan peserta didik mengeksplorasi kekuatan dan minat mereka, baik akademik maupun non-akademik, melalui pendekatan yang adaptif dan personal. Juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Hubungan emosional yang sehat antara guru dan peserta didik menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Peserta didik belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara konstruktif.

Demikian halnya dalam upaya meningkatkan daya kreativitas dan inovasi peserta didik. Peran guru sebagai inspirator dapat mengembangkan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan berpikir kritis yang mendorong peserta menjadi problem solver yang inovatif dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Sebagai pemimpin inspiratif guru dapat mendorong peserta didik untuk mencapai potensi maksimalnya. Transformasi pembelajaran mengharuskan guru menjadi motivator dan model yang inovatif, memimpin perubahan budaya belajar di sekolah. Guru inspiratif dapat menginspirasi peserta didik menjadi kreatif, adaptif, dan memiliki semangat belajar, mengubah pola pikir (mindset) serta kesadaran diri yang tinggi.

Selain itu, guru yang menginspirasi dapat mendorong keterampilan sosial dan kolaboratif peserta didik. Mayar & Desyandri (2023) menekankan bahwa pendidikan yang bersifat inspiratif juga mengasah keterampilan sosial, seperti empati, kerja sama, dan komunikasi. Juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Meskipun penggunaan media pembelajaran digital menjadi daya tarik tersendiri, guru tetap memegang peran sentral dalam proses pembelajaran. Salah satu temuan wawancara menyatakan bahwa siswa cenderung lebih fokus pada media atau konten yang disampaikan, bukan pada kehadiran guru. Oleh karena itu, guru perlu menjadi figur yang tidak hanya kreatif, tetapi juga menjadi teladan dan inspirator bagi peserta didik. Guru tetap perlu menegaskan peran sebagai teladan dan sumber inspirasi. Peran humanistik ini mencakup kemampuan untuk membangun relasi, menjadi panutan dalam bersikap, dan menginspirasi semangat belajar siswa. Ini sejalan dengan pandangan Couros (2015) bahwa teknologi tidak dapat menggantikan peran guru yang hebat, tetapi dapat menjadi alat transformasi jika berada di tangan guru yang menginspirasi.

Pendidikan yang menginspirasi adalah bentuk pembelajaran yang melampaui aspek kognitif dan teknis, dengan mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, emosional, sosial, kreatif, dan karakter mereka secara utuh. Ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pendidikan, yang menekankan keterhubungan antara pikiran, emosi, tubuh, dan lingkungan sosial peserta didik.

Pada akhirnya, tantangan perubahan di era digital memerlukan kesadaran kolektif yang dibangun melalui proses belajar dalam berbagai konteks, yang menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat serta kesadaran kritis peserta didik. Oleh karena itu, sekolah dan guru harus menjadi tempat yang menginspirasi peserta didik untuk mengeksplorasi intelektualitas, sekaligus membangun kesadaran diri, sensitivitas dan juga nilai-nilai integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan holistik, inklusif, dan kontekstual akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

2. Konsultan Pembelajaran

Salah satu perubahan signifikan peran guru saat ini adalah tidak lagi berperan sebagai pusat pengetahuan yang dominan, tetapi sebagai mitra dalam proses belajar yang memfasilitasi pembentukan kemandirian, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah oleh peserta didik itu sendiri. Sebagai konsultan pembelajaran, guru berperan mendiagnosis berbagai masalah yang dihadapi peserta didik dan menentukan metode untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang relevan. Pada saat yang sama, guru juga membantu peserta didik memperoleh kemampuan decoding informasi, navigasi serta berbagi informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu guru memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk menyesuaikan, menemukan, mengembangkan, dan menerapkan berbagai metodologi pembelajaran.

Dalam konteks ini, guru berperan membantu siswa dalam menemukan, merancang, dan merefleksikan proses belajar mereka. Guru mendampingi siswa dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, memberikan umpan balik konstruktif, serta menjadi mitra dialogis dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Peran ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan coaching, mentoring, dan fasilitasi pembelajaran serta kemampuan memberikan refleksi dan umpan balik yang suportif dan memberdayakan.

Coaching berfokus pada pemberdayaan peserta didik untuk menemukan solusi dan arah belajarnya sendiri melalui dialog reflektif dan pengembangan kesadaran diri. Pendekatan ini menuntut guru untuk menciptakan ruang belajar yang mendorong refleksi, kepemilikan proses belajar, dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Aguilar (2020) menegaskan, "Coaching bukanlah tentang memperbaiki guru atau siswa, melainkan tentang menciptakan ruang untuk refleksi, kepemilikan, dan pertumbuhan" Guru tidak lagi sebagai pemberi jawaban, melainkan sebagai fasilitator proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan belajar yang mandiri. memperkuat peran guru sebagai konsultan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Education Endowment Foundation (EEF, 2022) menegaskan bahwa "Coaching dan mentoring yang efektif melibatkan percakapan terstruktur, penetapan tujuan, mendengarkan secara aktif, serta komitmen terhadap kemandirian peserta didik" Ini berarti guru tidak hanya perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik, tetapi juga sensitivitas dalam membangun hubungan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan transformatif.

Sementara itu, mentoring lebih menekankan pada hubungan jangka panjang yang bersifat mendampingi dan membina siswa secara berkelanjutan. Melalui peran ini, guru tidak hanya menjadi pembimbing akademik, tetapi juga panutan yang membantu siswa membangun kepercayaan diri, ketahanan belajar, dan keterampilan berpikir kritis. Seperti dijelaskan oleh Cavanagh dan Lane (2021), "Hubungan mentoring dalam pendidikan membina kepercayaan diri peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan kapasitas untuk menavigasi lingkungan belajar yang kompleks".

Dengan demikian, coaching dan mentoring tidak hanya memperkuat dimensi kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kepercayaan diri mereka sebagai pembelajar aktif dan mandiri. Peran ini sangat relevan dalam konteks pendidikan masa kini, di mana personalisasi dan diferensiasi pembelajaran menjadi kebutuhan utama dalam merespons keragaman gaya belajar siswa.

Dalam transformasi peran guru sebagai konsultan pembelajaran, kemampuan untuk memfasilitasi proses belajar menjadi esensial. Guru tidak lagi bertindak sebagai penyampai pengetahuan tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa merancang, mengeksplorasi, dan merefleksikan proses belajar mereka secara mandiri dan bermakna. Fasilitasi belajar yang efektif tidak hanya mendukung penguasaan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki kontrol atas proses belajarnya. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai mitra belajar yang menyediakan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan yang aktif.

Selain fasilitasi, refleksi menjadi komponen penting dalam pengembangan kemandirian belajar siswa. Boud, Keogh, & Walker (2021) Proses refleksi memungkinkan siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, mengevaluasi strategi belajar, serta mengembangkan keterampilan metakognitif yang penting dalam pembelajaran jangka panjang. Peran penting lainnya dalam konteks ini adalah memberikan umpan balik (feedback) yang bersifat konstruktif, memberdayakan dan berorientasi pada proses. Umpan balik yang efektif dapat meningkatkan motivasi, membantu peserta didik memahami capaian belajarnya, serta mendorong perbaikan berkelanjutan.

Dengan demikian, peran guru sebagai konsultan pembelajaran menitikberatkan pada pemberdayaan peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dengan mengoptimalkan segala kapasitasnya. Dalam hal ini, guru berperan menciptakan ekosistem belajar yang suportif dan memberdayakan, memfasilitasi ide serta ruang berpikir, mendampingi dalam proses refleksi, dan memberikan bimbingan melalui umpan balik yang dialogis dan transformatif. Termasuk dalam mengevaluasi proses serta capaian pembelajaran mereka. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran penuh (mindfulness) akan proses belajar mereka, menemukan potensi dirinya serta dapat mengambil keputusan dalam mengatur dan menilai pembelajarannya secara mandiri.

3. Penggerak Perubahan

Tantangan perubahan yang massif membutuhkan peran guru tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, motivator dan inspirator tetapi juga sebagai penggerak dan pemimpin perubahan. Sebagai lokomotif perubahan guru memiliki tanggungjawab

menghadirkan perubahan positif di kelas maupun di luar kelas. Mezirow (2000) dalam teori pembelajaran transformatif menekankan bahwa pembelajaran yang signifikan terjadi ketika individu merefleksikan asumsi dan keyakinan mereka, yang mengarah pada perubahan perspektif dan tindakan. Dalam perspektif ini, sebagai penggerak perubahan, guru berperan mendorong refleksi kritis peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi dan pengetahuan, tetapi juga secara kritis merekonstruksi makna dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Mereka menciptakan ruang aman untuk dialog, refleksi diri, dan eksplorasi perspektif yang beragam, termasuk isu-isu sosial, etika digital, dan tantangan global.

Peran guru sebagai penggerak perubahan merupakan peran yang dinamis dan multidimensional. Guru tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menginspirasi perubahan positif dalam diri peserta didik, baik di sekolah maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Guru harus memiliki visi, kompetensi, dan semangat inovatif serta dapat menjadi katalisator dalam menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan transformatif.

Manajemen perubahan tidak hanya mengacu pada respons pasif terhadap perubahan tetapi juga perencanaan perubahan yang aktif dan disengaja. Dalam konteks ini, peran guru harus bergeser dari peran 'pemberi jawaban' menjadi enabler change, atau seseorang yang membantu peserta didik menemukan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan dan secara aktif menerapkan strategi pengembangan diri. Lebih khusus, peran guru di era baru harus mencakup mitigasi potensi guncangan dari perubahan, bimbingan untuk membantu peserta didik membangun visi baru untuk masa depan, dan dorongan kepemimpinan bagi peserta didik untuk membantu mereka memulai peran mereka sendiri dan melanjutkan pengembangan diri.

Guru perlu memfasilitasi dialog dan menghormati perspektif peserta didik, serta menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong peserta didik untuk berbagi dan membangun pengetahuan bersama. Guru penggerak perubahan aktif berkolaborasi dengan rekan sejawat, berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya, termasuk strategi inovatif dalam mengintegrasikan teknologi. Mereka membangun komunitas belajar profesional di mana ide-ide baru dapat tumbuh dan diimplementasikan secara kolektif.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan adanya komunitas belajar guru yang aktif di sekolah. Komunitas ini menjadi forum diskusi kolaboratif yang rutin diadakan setiap bulan untuk berbagi praktik baik pembelajaran, berbagi informasi dan pengetahuan baru terkait pembelajaran. Aktivitas ini mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan Davis dan Thompson (2022), bahwa guru sebagai penggerak perubahan memiliki fleksibilitas, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk terus belajar, sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan belajar.

Peran guru tidak hanya menunggu arahan dari pimpinan, tetapi juga berani mengambil inisiatif untuk mengidentifikasi masalah, menawarkan solusi serta menginspirasi dan memimpin perubahan di sekolah. Peran guru mendesain pengalaman

belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan fleksibel, memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperluas partisipasi dan eksplorasi peserta didik. Dalam peran ini, guru menumbuhkan dan menjadi penjaga proses kreatif, memicu intelektualitas, memfasilitasi keterampilan metakognitif dan arsitek ruang belajar dinamis. Guru membantu siswa belajar menemukan, bukan hanya sekedar menerima informasi dan pengetahuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi peran guru yang adaptif dan tangguh (resilient) sangat penting di tengah perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan yang sulit diprediksi. Teknologi, pada hakikatnya, adalah alat bantu yang tidak dapat menggantikan peran humanistik guru dalam membentuk karakter, membimbing nilai, dan menginspirasi peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus belajar, meningkatkan kompetensi profesional, memperkuat literasi digital dan pedagogik, serta membekali diri dengan keterampilan baru agar mampu menjawab tantangan zaman. Guru juga perlu hadir sebagai figur teladan yang mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah arus disrupsi teknologi dan budaya instan. Pendidikan sejatinya bukan hanya tentang transfer pengetahuan dan industrialisasi, tetapi juga tentang membangun peradaban dan masa depan kemanusiaan yang utuh. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model pedagogi inovatif yang mengintegrasikan literasi digital dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada manusia (human-centered learning). Selain itu, studi longitudinal juga diperlukan untuk mengkaji dampak pengembangan literasi digital guru secara berkelanjutan terhadap hasil belajar siswa dan kesetaraan pendidikan di berbagai konteks sosial-ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilar, E. (2020). *Coaching for equity: Conversations that change practice*. Jossey-Bass.
- AR, A. S. H., & Ismail, I. (2024). Menggali peran filsafat pendidikan dalam membentuk pemikiran kritis di era teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.969>
- Arsanti, M., & Zulaeha, I. (2021). Tuntutan kompetensi 4C abad 21 dalam pendidikan di perguruan tinggi untuk menghadapi era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). Perubahan sosial pada budaya digital dalam pendidikan karakter anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 3(1).
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (2021). *Reflection: Turning experience into learning*. Routledge.
- Couros, G. (2015). *The innovator's mindset: Empower learning, unleash talent, and lead a culture of creativity*. Dave Burgess Consulting Inc.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

- Davis, S., & Thompson, R. (2022). Teachers as change agents: Innovating for future-ready students. *International Journal of Educational Innovation*, 54(2), 110-125.
- Destari, D. (2023). Pendidikan global di era digital: Transformasi dalam skala internasional. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08).
- Dina Destari. (2023). Pendidikan global di era digital: Transformasi dalam skala internasional. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08). <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.602>
- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (1994). Growing up with television: The cultivation perspective. In *Media Effects: Advances in Theory and Research*.
- Hadinugrahaningsih, T., Rahmawati, Y., Ridwan, A., Budiningsih, A., Suryani, E., Nurlitiani, A., & Fatimah, C. (2017). *Keterampilan abad 21 dan STEAM*. Jakarta: LPPM Universitas Negeri Jakarta.
- Hartika, Z., Badriyah, S., & Rifa'i, M. (2025). Penggunaan teknologi dalam strategi pembelajaran pendidikan Islam. *Jurnal Karakter*. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/download/775/787>
- Kim, C. Y. (2002). Teachers in digital knowledge-based society: New roles and vision. *Asia Pacific Education Review*, 3(2). <https://doi.org/10.1007/bf03024907>
- Kholifah, A. (2022). Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Kusuma, J. W., Maliki, B. I., & Fatoni, M. (2020). Peran pendidikan dalam menyiapkan bisnis tradisional memasuki era digital. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 7(1). <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.57>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis* (T. R. Rohidi, Ed.; pertama). UI Press.
- Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Memperkenalkan drama musikal untuk membangun kreativitas dan kepercayaan diri di sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Research and Education*, 3(2). <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1009>
- Narvaez, D. (2020). Embodied morality: Protectionism, engagement and imagination. *Journal of Moral Education*.
- Pichlak, M. (2021). The drivers of technological eco-innovation—Dynamic capabilities and leadership. *Sustainability (Switzerland)*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/su13105354>
- Potter, W. J. (2014). *Media literacy* (7th ed.). Sage Publications.
- Radiana, U., Terusianita, E., & Dewi, N. O. (2024). Apakah filosofi pendidikan guru mempengaruhi literasi digital? Efek mediasi resistensi terhadap perubahan. *VOX: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/3956>
- Ridwan, A., Alisina, F., Nugraha, I., Husni, M., & Maulana, R. (2023). Pemanfaatan teknik elektro dalam transformasi pendidikan di era digital. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4).
- Rosmiati, Trisnawati, W., Aryanti, P. T., & Anwar. (2023). Transformasi konsep entrepreneurship dalam pendidikan di era digital. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1).

- Sasmoko, Wasono Mihardjo, L. W., Alamsjaha, F., & Elidjena. (2019). Dynamic capability: The effect of digital leadership on fostering innovation capability based on market orientation. *Management Science Letters*, 9(10). <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.5.024>
- Schoemaker, P. J. H., Heaton, S., & Teece, D. (2018). Innovation, dynamic capabilities, and leadership. *California Management Review*, 61(1). <https://doi.org/10.1177/0008125618790246>
- Selwyn, N. (2011). Education & technology. Key issues & debates. In *Neurological Sciences: Official Journal of the Italian Neurological Society and of the Italian Society of Clinical Neurophysiology*. <https://doi.org/3636620>
- Setyosari, P. (2015). Peran teknologi pembelajaran dalam transformasi pendidikan di era digital. *Peran Teknologi Pembelajaran Dalam Transformasi Pendidikan Di Era Digital*.
- Siemens, G. (2020). Learning in the digital age: An examination of the emerging paradigm. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 21(3), 1-15. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v21i3.4682>
- Tafonao, T., & Harefa, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dan katalisator melalui teori konstruktivisme dalam model pembelajaran kontekstual. *Kharismata: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://www.academia.edu/download/102304470/pdf.pdf>
- Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P. (2013). Challenges to learning and schooling in the digital networked world of the 21st century. *Journal of Computer Assisted Learning*, 29(5). <https://doi.org/10.1111/jcal.12029>
- Wahyuni, E., & Yasin, M. (2024). Peran guru dalam identitas sosial siswa di era teknologi (Studi kasus di MIN 1 Kutai Timur). *Ahsan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Yeager, D. S., et al. (2019). A national experiment reveals where a growth mindset improves achievement. *Nature*, 573(7774), 364–369. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1466-y>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).